

**SPIRIT KEAGAMAAN
JAMAAH AHBABUL MUSTHOFA YOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama

Disusun Oleh:

TAUFIQ HIDAYATILLAH

NIM: 08540032

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa sekripsi saudara:

Nama : TAUFIQ HIDAYATILLAH
NIM : 08540032
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : SPIRIT KEAGAMAAN JAMAAH AHBABUL
MUSTHOFA YOGYAKARTA DALAM
PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2012

Pembimbing

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A
NIP. 19720912 200112 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 464 /2012

Skripsi dengan judul: **SPIRIT KEAGAMAAN JAMAAH AHBABUL
MUSTHOFA YOGYAKARTA DALAM
PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : TAUFIQ HIDAYATILLAH

NIM : 08540032

Telah dimunaqasyahkan pada : 06 Maret 2012

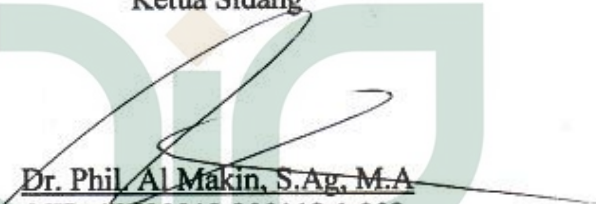
Nilai Munaqasyah : 90 / A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

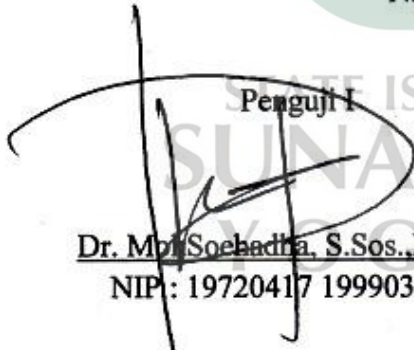
Tim Munaqasyah

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang


Dr. Phil Al Makin, S.Ag, M.A
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji I


Dr. M. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 19720417 1999031 003

Penguji II


Masroer, S.A.g, M.Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 06 Maret 2012

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 1962 0718 1988 03 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taufiq Hidayatillah
NIM : 08540032
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Tanjungpura rt.04 rw.01 Kec.Karangampel
Kab.Indramayu 45283
Telp/Hp : 087 738 489 073
Judul Skripsi : SPIRIT KEAGAMAAN JAMAAH AHBABUL
MUSTHOFA YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF
SOSIOLOGI AGAMA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

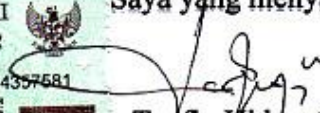
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2012



Saya yang menyatakan


Taufiq Hidayatillah
NIM : 08540032

MOTTO

What you see now is the simple.

Just imagine, if you think something.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Ayahku H. Sholihin (Alm), Ibuku Hj. Warsinih dan Adikku Rahmatussani yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat.

Keluarga Besar IMMAN (Ikatan Mutakhirin Madrasah Aliyah Negeri)
Ciwaringin Cirebon cabang Yogyakarta.

Keluarga KH. Zulfi Fuad Tamyiz dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Timoho
“Minhajut Tamyiz” Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Spirit Keagamaan Jamaah Ahabul Musthofa Yogyakarta” merupakan penelitian lapangan yang lebih memfokuskan pada spirit Jamaah Ahabul Musthofa dalam pembacaan *sholawat* nabi seperti cara berteriak, mengangkat kedua tangan, dan lain-lain. Tradisi pembacaan *sholawat* nabi menjadi “spirit baru” bagi Jamaah Ahabul Musthofa Yogyakarta dalam mengadakan ritual-ritual keagamaan. Dengan memunculkan gejala-gejala keagamaan pada saat praktek ritual pembacaan *sholawat* nabi, peneliti mencoba menganalisis melalui kerangka sosiologis. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana bentuk kesadaran kolektif di antara Jamaah Ahabul Musthofa dan bagaimana memetakan Tradisi pembacaan *sholawat* dalam konteks Islam di Indonesia.

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara terhadap 50 Jamaah Ahabul Musthofa, observasi terhadap tindakan jamaah dan pengumpulan dokumentasi seperti gambar-gambar maupun rekaman video pada saat pelaksanaan ritual pembacaan *sholawat* berlangsung.

Penelitian ini bertolak dari teori kharismatik Max Weber bahwa seorang tokoh kharismatik seperti habib dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan individu. Pengaruh tersebut memberikan dorongan yang signifikan dalam menggerakkan kelompok sosial untuk melakukan ritual-ritual keagamaan. Sehingga ritual-ritual keagamaan dalam pandangan Emile Durkheim merupakan sarana yang dianggap berperan penting dalam menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi jamaah Ahabul Musthofa dalam melakukan pembacaan *sholawat* yaitu faktor intrinsik (kekuatan dalam diri jamaah) dan ekstrinsik (kekuatan yang berada pada tokoh kharismatik). Namun dalam perkembangannya konstruksi agama dari tokoh kharismatik, memegang kekuatan yang besar dalam membentuk komunitas keagamaan yakni majelis *sholawat* Ahabul Musthofa. Komunitas tersebut dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentimen, cita-cita, dan komitmen moral dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama melalui pembacaan *sholawat Shimtud Durar* sehingga terjadilah kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif yang dimiliki oleh jamaah Ahabul Musthofa terdiri dari dua macam; *pertama*, kesadaran kolektif terhadap ritual dan simbol agama. *Kedua*, kesadaran kolektif terhadap mitos-mitos keagamaan.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Allah yang tidak pernah berhenti memberikan kehidupan kepadaku dan syukur atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “*Spirit Keagamaan Jamaah Ahbabul Musthofa Yogyakarta dalam Perspektif Sosiologi Agama*”. Sholawat dan salam semoga masih tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad tanpa menghilangkan rasa hormat dan kagum atas kerja keras berjuang menyebarkan agama Tuhan. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak-pihak yang ikut mendukung dan membantu penyusun, sehingga pada akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa ada hambatan. Penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Phil. Almakin S.Ag, M.A., selaku pembimbing skripsi ini, berkat motivasi dan bimbingannya kepada penyusun. Ibu Nurussa'dah, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Kaprodi jurusan Sosiologi Agama, atas motivasi dan kerja kerasnya meyakinkan penyusun untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Kepada pembimbing akademik Masroer, S.Ag., M.Si., dan seluruh staff dosen jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si., Drs. Moh. Damami, M.Ag., Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum., Rr. Siti Kurnia

Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A., Dr. Munawar Ahmad S.S, M.Si. Tidak lupa kepada seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam dan staff Tata Usaha jurusan Sosiologi Agama yang telah mengurus administrasi penyusunan skripsi ini. Teman-teman Sosiologi Agama khususnya angkatan 2008 yang ikut berkontribusi menawarkan solusi-solusi akademis dalam kelancaran skripsi ini. Teman-teman diskusi Tunas Hijau Sosiologi Agama yang telah layu di tengah jalan.

Terima kasih kepada kedua orangtuaku, H. Sholihin (Alm) dan Hj. Warsinuh yang telah berjuang membesarkanku, adikku Rahmatussani yang masih tegar tanpa seorang ayah. Berkat do'a kalian akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Kepada Zahidah Syukria, terima kasih telah memberikan izin kepada penulis untuk mencantumkan namanya dalam kata pengantar ini. Atas motifasinya penulis bisa memahami bagaimana indahnya kehidupan.

KH. Zulfi Fuad Tamyiz selaku ketua majelis Ahbabul Musthofa Yogyakarta sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Timoho Minhajut Tamyiz Yogyakarta yang bersedia untuk meluangkan waktu berbagi informasi kepada penyusun. Keluarga Besar santri Pondok Pesantren Timoho Minhajut Tamyiz Yogyakarta. Pengasuh majelis Ahbabul Musthofa, Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf dan seluruh Jamaah majelis sholawat Ahbabul Musthofa Yogyakarta yang telah bersedia memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

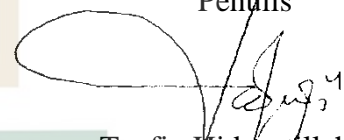
Keluarga besar IMMAN (Ikatan Mutakhorijin Madrasa Aliyah Negeri) Babakan Ciwaringin Cirebon, Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, Ibi Satibi, Endang Supriadi, S.Sos, Dewi Purnama Sari, Rusmini,

lin Mustainah, Ade Nasruddin, Afifuddin, dan yang tidak bisa penyusun sebutkan satu per satu. Terimakasih atas dukungan dan semangat kalian.

Dalam akhir kata pengantar ini penyusun hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut di atas. Semoga apa yang telah mereka berikan menjadi penggugah semangat penyusun dalam terus berkarya. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi siapa saja yang ingin memperdalam ilmu sosial dan agama.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Penulis



Taufiq Hidayatillah
NIM: 08540048



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teoritik	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. PROFIL AHBABUL MUSTHOFA YOGYAKARTA	
A. Sejarah.....	14
1. Tinjauan Historis	14
2. Tinnjauan Sosiologis.....	18

B. Tujuan	20
1. Visi	21
2. Misi	21
3. Logo	21
C. Struktur Kepengurusan.....	22
D. Perkembangan Ahabul Musthofa Yogyakarta	24
E. Strategi Pengembangan Organisasi.....	25
BAB III. PROSESI RITUAL PEMBACAAN MAULID SIMTHUD DURAR	
A. Sekilas tentang Kitab <i>Simthud Durar</i>	27
1. Pengarang Kitab <i>Shimthud Durar</i>	27
2. Pendakwah Asal Kota Solo.....	28
B. Ritual Pembacaan <i>Maulid Simthud Durar</i>	29
1. Pembukaan	30
2. Pembacaan <i>Maulid</i>	30
3. Ceramah Keagamaan	35
4. Do'a dan Penutup.....	35
BAB IV. KESADARAN KOLEKTIF JAMAAH AHBABUL MUSTHOFA	
A. Agama dan Tradisi Perspektif Sosiologi Agama	36
B. Semangat Keagamaan Jamaah Ahabul Musthofa Yogyakarta ..	41
1. Motivasi Instrinsik	46
2. Motivasi Ekstrinsik	48
C. Kesadaran Kolektif Jamaah Ahabul Musthofa Yogyakarta.....	53
1. Kesadaran Kolektif terhadap Ritual dan Simbol Agama	55

2. Kesadaran Kolektif terhadap Mitos-Mitos.....	57
D. Pelembagaan Tradisi <i>Sholawat</i>	61
E. Pemetaan Tradisi <i>Sholawat</i> dalam Konteks Indonesia	68
1. Dinamika Tradisi Islam Tradisional dan Modern.....	70
2. Tradisi Islam Sebuah Narasi Tiada Henti	74
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Kritik dan Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kehidupan beragama, pengalaman keagamaan memiliki fungsi tersendiri bagi individu maupun sosial. Fungsi tersebut memiliki kekuatan yang besar untuk menggerakkan komunitas sosial dalam mengadakan ritual-ritual keagamaan. Sehingga dalam keadaan seperti ini, sulit sekali membedakan antara sesuatu yang murni agama dan interpretasi atas agama. Kesulitan untuk membedakan antara keduanya karena terjadi pencampuran makna antara agama yang murni bersumber dari Tuhan dengan pemikiran agama yang bersumber dari manusia.

Perkembangan selanjutnya, hasil dari pemikiran agama tidak jarang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia seakan-akan disakralkan dan berubah menjadi sebuah tradisi dan pengalaman keagamaan bagi masyarakat. Seperti pemahaman seseorang terhadap *sholawat* nabi. Namun pada penelitian ini terlepas dari perdebatan panjang antara pro dan kontra mengenai pemahaman tentang *sholawat*.¹

¹ Sebagian kalangan modernis seperti Muhammadiyah memandang bahwa pembacaan *Sholawat* adalah *bid'ah*. Namun sebagian kalangan tradisional seperti NU memandang tradisi tersebut boleh dan sah saja. Namun tampaknya perdebatan mengenai hal tersebut tidak lagi tepat, karena tampaknya NU menuju pemikiran Modernis dan begitu juga sebaliknya Muhammadiyah. Lihat Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 68.

Tidak mengherankan jika masyarakat cenderung menciptakan tradisi keagamaan sebagai ekspresi atas spiritualitasnya. Sebagai manusia yang patuh pada ajaran agama, manusia mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan melakukan ritual keagamaan agar dianggap sebagai manusia yang taat dan patuh pada agama. Dari keadaan tersebut, manusia mendapatkan totalitas kekentruman batin yang tak terdeskripsikan atas pengalaman agama yang dijalaninya.

Hal seperti itulah yang terjadi pada Jamaah *Ahbabul Musthofa*.² Sebuah majelis *ta'lim* dan *sholawat* ini dipimpin oleh seorang Habib³ yang bernama Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Ahbabul Musthofa merupakan salah satu dari beberapa majelis *ta'lim* dan *sholawat* yang menteladani sifat-sifat nabi Muhammad dengan membaca syair-syair *maulid* nabi.⁴ Keberadaan majelis ini tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan adanya jamaah sebagai pengikutnya. Tentunya setiap aktivitas yang dilakukan Jamaah Ahbabul Musthofa akan selalu dilatarbelakangi oleh sesuatu menjadi sebuah tindakan. Artinya jamaah mempunyai semangat keagamaan tersendiri dalam keikutsertaannya menghadiri setiap acara keagamaan.

² Dimulai dari majelis *Rotibul Haddad* dan *Burdah* serta *maulid Simthud Durar*, majelis yang telah menjamur di tengah-tengah masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta ini berdiri sekitar Tahun 1998 di kota Solo, tepatnya Kampung Mertodranan.

³ Panggilan *nasabiyah* kepada seorang cucu keturunan dari nabi Muhammad yang terbentuk dari dua jalur, yaitu dari silsilah Husain dan dari silsilah Hasan. Melalui jalur Sayyidina Husain, keturunan Rasul biasanya dipanggil "Sayyid", sedangkan dari jalur Hasan disebut "syarif". Sekitar abad 9 H sampai 14 H, banyak habib-habib yang hijrah dari Hadramaut. Mereka menyebar ke seluruh belahan dunia, hingga sampailah ke Indonesia. Lihat Alfian Syulukh "Kecerdasan Kenabian pada Keturunan Rasulullah SAW", Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2009, hlm. 4-6.

⁴ Syair-syair puitis yang digunakan untuk memperingati hari lahir nabi Muhammad seperti *maulid Simtud Durar*, *maulid al-Barzanjite*, *maulid al-Diba'i*, *maulid Syaraf al-Anam* dan lain-lain. Lihat Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi, Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 4.

Salah satu faktor pendorong munculnya spirit tersebut adalah karena adanya Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Ia sangat dikenal di kalangan jamaah majelis *ta'lim* dan *sholawat*, karena tokoh yang satu ini memiliki suara khas ketika melantunkan *sholawat* maulid *Simthud Durar*.⁵ Keahliannya menggunakan media musik sebagai dakwah Islam, telah berhasil memikat kalangan muda, orang tua maupun anak-anak. Semangat Jamaah Ahbabul Musthofa yang mengebu-gebu dapat dilihat ketika jamaah melantunkan *sholawat* dengan cara berteriak, melambaikan kedua tangan ke atas, melambaikan bendera dengan bertuliskan "I Love Ahbabul Musthofa", mengenakan jaket Ahbabul Musthofa dan lain sebagainya.

Dengan demikian, spirit Jamaah Ahbabul Musthofa dalam mengikuti majelis *ta'lim* dan *sholawat* tersebut tidak dapat diramalkan begitu saja, perlu diadakan suatu penelitian. Atas latar belakang masalah di atas, peneliti perlu melakukan kajian lebih jauh untuk mengungkap spirit keagamaan Jamaah Ahbabul Musthofa. Apakah spirit jamaah dalam mengikuti majelis merupakan dorongan dari religiusitasnya ataukah hanya sebagai pelarian atas dunia sosial yang dirasa "tidak adil" ataukah hanya dijadikan sebagai hiburan belaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan:

⁵ Majalah Al-Kisah, "Melayani Umat dengan Maulid dan Sholawat", dalam Al-Kisah No. 05/09-22, Maret 2009, hlm. 39.

Pertama, bagaimana bentuk kesadaran kolektif diantara Jamaah Ahabul Musthofa dalam mengikuti majelis *ta'lim* dan *sholawat*?

Kedua, bagaimana memetakan tradisi keagamaan pembacaan *sholawat* nabi dalam konteks Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk spirit keagamaan Jamaah AhabulMusthofa dalam mengikuti majelis *ta'lim* dan *sholawat* sehingga membentuk kesadaran kolektif. Tentunya kegunaan penelitian ini adalah syarat mutlak untuk memperoleh gelar sarjana, namun peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Sosiologi Agama khususnya yang berkaitan dengan spirit keagamaan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang memiliki keterkaitan tema.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Meskipun belum banyak penelitian yang terfokus mengkaji spirit keagamaan. Inilah yang menjadi ketertarikan penyusun dalam mengangkat tema ini.

Secara fungsional, musik religidapat mempengaruhi jiwa pendengarnya sehingga menimbulkan bentuk apresiasi dari pendengar baik impresi maupun

ekspresi.⁶ Seseorang yang mendengarkan lagu-lagu religi dapat memberikan spirit yang ditimbulkan dari seseorang atau benda yang mana seseorang tersebut mempunyai kekuatan khusus membentuk emosi seseorang.⁷

Penjelasan mengenai spirit keagamaan juga mempunyai peran ikut andil terhadap proses integrasi. Spirit agama dalam proses integrasi sosial diwujudkan dalam berbagai bentuk kerjasama, baik dalam bidang sosial maupun keagamaan, sehingga dalam spirit keagamaan ada semangat kolektif dalam bentuk ritual-ritual yang sama.⁸ Spirit keagamaan seseorang dapat didorong oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ingin mengisi waktu kosong hanya sekedar hiburan, mendalami ajaran-ajaran Islam, menambah wawasan ilmu agama, mempererat jalinan silaturahmi dan ada juga karena merasakan sesuatu hal seperti rasa tenang, aman, tenteram dan lain-lain.⁹

Dalam buku yang berjudul *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas* karya Kenan B. Osborn menyatakan bahwa untuk menumbuhkan semangat keagamaan jemaah maka diperlukanlah peran elit atau tokoh agama untuk mengadakan rutinitas ritual-ritual keagamaan.¹⁰ Namun kelemahan dalam adalah penghayatan

⁶ Muhammad Muzayin, "Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

⁷ Umi Nur Arifah, "Studi Eksperimen tentang Pengaruh Mendengarkan Lagu-Lagu Album Cinta Rasul", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

⁸ Dessy Purwaningtyas, "Spirit Agama dalam Integrasi Sosial Antara Warga Pendatang dengan Masyarakat Lokal" Studi terhadap Pola Integrasi Sosial Warga di Kompleks Perumahan Saka Permai dengan Masyarakat di Dusun Karangjenjem, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

⁹ Solichul Hadi, "Pengaruh Pembacaan Syi'ir Şalawat Terhadap Perilaku Santri" Studi terhadap *Jam'iyah ad-Dhufuf al-Mubarak* Qudsiyyah Kauman Menara Kudus, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

¹⁰ Kenan B. Osborn, *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 17-20.

agama menjadi kaku yang hanya sibuk mengurus ritual dan doktrin. Agama tidak berperan menjadi penguat hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bagi Comte Sponville, Spiritualitas tidak perlu menolak tradisi-tradisi kuno.¹¹ Artinya, bagaimana penghayatan keagamaan terhadap tradisi-tradisi agama menjadi warisan yang berharga untuk dijaga dan dilestarikan.

Dari kajian kepustakaan di atas, peneliti dapat memberikan hipotesis sementara bahwa kekuatan khusus yang dimiliki seseorang kharismatik dapat memberikan efek dan mempengaruhi terhadap tindakan jamaah dalam melakukan ritual-ritual keagamaan. Sehingga ritual-ritual keagamaan merupakan sarana yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran kolektif di antara jamaah. Namun bukan pada kharisma Habib Syech yang menjadi fokus penelitian ini, melainkan Jamaah Ahbabul Musthofa-nya. Hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu spirit keagamaan jamaah menjadi fokus kajian dalam penelitian ini sehingga pada akhirnya peneliti dapat memetakan tradisi Islam ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

E. Kerangka Teoritik

Peneliti mencoba meminjam teori kelompok sosial Emile Durkheim dan kepemimpinan karismatik Max Weber dalam memahami gejala-gejala keagamaan Jamaah Ahbabul Musthofa. Emile Durkheim menyatakan bahwa

¹¹ Andre Comte Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), hlm. 14.

ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentimen, cita-cita, dan komitmen moral.¹² Kesadaran kolektif yang dibangun bersama berdasarkan kesukarelaan, perasaan moral dan kepercayaan kolektif diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (mekanik) dalam sebuah organisasi, memiliki integrasi yang lebih dibanding dengan motivasi anggota yang hanya meminta imbalan ekonomis (organik).¹³ Jamaah Ahabul Musthofa merupakan bangunan yang lebih mengedepankan pengalaman spiritual bersama dari pada imbalan materiil dimana kekompakan semangat keagamaan menjadi solid dalam praktek pembacaan *sholawat* nabi.

Sedangkan Max Weber melihat tindakan sosial didorong oleh kekuatan luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin kharismatik dalam membangkitkan seruan agama dan memberikan stimulus kepada para pengikut. Istilah kharismatik dipakai untuk pemimpin yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan. Sehingga karakteristik yang dimiliki Tuhan seakan-akan menyatu dengan kepribadian seorang pemimpin.¹⁴ Pengungkapan Jamaah Ahabul Musthofa atas perasaan yang sedang dialami secara spontan seperti rasa kegembiraan yang meluap-luap saat membaca maulid *Simthud Durar* merupakan sesuatu yang tidak rasional karena hal tersebut dipengaruhi oleh kekuatan yang sukar ditangkap.¹⁵

¹² Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan max Weber*, terj. Suheba Kramadibrata, (Jakarta; UI-Press, 1986), hlm.94-95.

¹³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 183-186.

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, hlm. 229-230.

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, hlm. 221.

Tokoh kharismatik memiliki posisi yang istimewa dimata sosial,¹⁶ Hanya ia yang memiliki konsep keselamatan terhadap dunia yang profan menuju dunia yang sakral. Sebagai alat legitimasi, kebutuhan seperti inilah yang menjadi motif sosial dalam melakukan tindakannya.¹⁷ Misalnya ketika Habib Syech menjelaskan bahwa *sholawat* bukanlah suatu hal yang “mengada-ada” sehingga seseorang ikut membaca *sholawat* nabi hingga ia melambaikan tangannya diatas sebagai tanda ekspresi cintanya kepada nabi ketika bersholawat bersama Habib Syech.

Dalam pandangan Al Makin, tradisi seperti pembacaan *sholawat* nabi masih belum sempurna,¹⁸ meskipun teks Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam telah disempurnakan seperti ayat yang berbunyi “*yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu lakumual-islama dina*”¹⁹. Namun dalam pandangan Al Makin makna Al-Qur'an belum tentu sempurna. Pemahaman atas teks-teks keagamaan selalu berubah-ubah, konteks tidak pernah terlepas dari teks agama. Begitu juga dengan pemahaman teks *sholawat* nabi dalam teks otoritatif (al-Qur'an dan hadits).

Teks agama yang berbunyi “*inna allāha wa malāikatahūyushollūna ‘alā an-nabiy, yā ayyuha al-ladzi āmanū shollū ‘alaihi wasallimū tasliimā*”²⁰ menjadi legitimasi bagi pengikut keagamaan untuk membaca *sholawat* kepada

¹⁶ Denish Wrong (ed.), *Max Weber Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hlm 263.

¹⁷ Ishomuddin, *Sosiologi Agama; Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*, (Malang: UMM, 1996), hlm, 64-65. Baca juga artikel Siti Nordjanah Djohatini dan T. Hani Handoko, “Hubungan Kepemimpinan Karismatik dengan Respek, Kepercayaan, Kepuasan, Identitas Kelompok, Kinerja Kelompok dan Pemberdayaan para Pengikut”, dalam (Sosiosains, 19 (1), Yogyakarta, Januari 2006), hlm. 34.

¹⁸ Al Makin, *Anti Kesempurnaan; Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.169.

¹⁹ Al-Quran Surat al-Maidah ayat 3.

²⁰ Al-Quran surat al-Ahzab ayat 56.

nabi. Namun dalam pelaksanaannya tidak jarang bersinggungan dengan tradisi masyarakat. Misalnya pembacaan sholawat dalam tradisi tahlilan, pembacaan sholawat dengan iringan musik dan lain sebagainya. Hal itu berarti teks-teks agama akan selalu diartikulasikan oleh pengikut keagamaan.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dimana data diperoleh melalui gejala-gejala yang timbul dari aktivitas Jamaah Ahbabul Musthofa selama mengikuti majelis *ta'lim* dan *sholawat*. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan secara aktif²¹ untuk mengamati dan mempelajari gejala-gejala yang muncul pada Jamaah Ahbabul Musthofa dalam mengikuti *ta'lim* dan *sholawat*.

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti mencoba mencari sumber data baik dari data primer maupun sekunder.²² Peneliti juga harus memilih dan memilih data-data yang akurat. Kesalahan dalam pengambilan data akan memberikan dampak yang besar dalam mengambil kesimpulan. Jika peneliti melakukan pencarian pada data primer maka peneliti harus bisa membangun *raport*.²³ Peneliti harus ikut merasakan apa yang dirasakan oleh jamaah, karena dengan *raport* inilah peneliti akan mendapatkan informasi-informasi yang akurat dari Jamaah Ahbabul Musthofa.

²¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 78.

²² Salah satu dari data primer, misalnya catatan rapat, daftar anggota jamaah atau arsip-arsip laporan melalui wawancara. Sedangkan data sekunder seperti majalah, literatur, website dan semua pustaka yang dapat dijadikan sumber data tambahan. Lihat Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 132-133.

²³ *Raport* diartikan sebagai peleburan perasaan terhadap subyek. Lihat Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2008), hlm. 91-94.

Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: Pertama, teknik observasi.²⁴ Untuk lebih akurat dalam memperoleh data, peneliti menggunakan observasi partisipatoris.²⁵ Metode observasi dilakukan dengan cara mengikuti ritual pembacaan *sholawat* pada saat acara pengajian majelis Ahabul Musthofa berlangsung dan melalui pengamatan pada video-video *live* Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf.

Kedua, teknik wawancara. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi-informasi²⁶ dari Jamaah Ahabul Musthofa secara *face to face* pada saat pengajian berlangsung. Peneliti melakukan wawancara kepada 50 Jamaah Ahabul Musthofa Yogyakarta yakni: Dwi Ratnasari, Muianto, Hadziq Arsyada, Abu Rouf, Wahyu, Yahya, Ubaidillah, Baharuddin, Ari Hidayanto, Suciyani, Pewe, Tri Haryanto, Faizaturrohmah, Titik P.W, Muh. Abdul W., Siti, Maya Syarifah, Rina Susanti, Sulis, Ryan, Salamun, Abdullah Anis, Imron, Latif, Korun, Widodo, Ehwanto, Moktaf Azib, Mukhsin, Choiruman, Ani Dwi Lestari, Sabiq, Budi, Fahan, Nani, Sutarto, Abu Darin, Supriyatun, Sri Sunanti, Erni, Riyanti, Yanti, Siti Suwarni, Suminten, Muh. Ridho, Sumiyati, Siti Aminah, Tumiyeem, Saifuddin, dan Pujo Sumarto.

Ketiga, teknik dokumentasi. Peneliti akan melakukan pengumpulan data-datadari catatan-catatan tertulis dari pengurus Ahabul Musthofa Yogyakarta,

²⁴ Pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti baik terlibat secara langsung maupun tidak. Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 100.

²⁵ Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, hlm. 104.

²⁶ Must'in Mashud, "Teknik Wawancara" dalam *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Bagong Suyanto (ed.), (Jakarta: Kencana, 2006), hlm, 69.

literatur buku, majalah, atau gambar-gambar maupun video-video rekaman saat pelaksanaan pembacaan Sholawat *Simthud Durar*.²⁷

Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.²⁸ Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data, pemilihan data-data dan memaparkan beberapa gejala yang tampak dari aktifitas jamaah, kemudian menganalisisnya dengan perspektif teori sosiologi agama, setelah itu peneliti melaporkan penelitian ini secara deskriptif sehingga pembaca dapat memahami laporan penelitian dengan baik.²⁹

Suatu pendekatan juga sangat penting bagi peneliti agar mengarahkan penelitian ini lebih memiliki kompetensi dalam memperoleh data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis.³⁰ Bagaimana jamaah mempraktekan pengalaman keagamaan dan bagaimana pula mereka menafsirkan keadaan dirinya.³¹ Husserl memandang fonomenologi sebagai kajian terhadap persepsi manusia mengenai tindakan dan perilaku manusia yang bisa dijelaskan.³² Schutz memandang bahwa seorang peneliti harus membersihkan dari segala prasangka-prasangka, karena seorang

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi II*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

²⁸ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, hlm. 115.

²⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*, hlm. 129.

³⁰ Fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl dalam memahami fenomena yang terjadi dalam batiniah kehidupan individu, baca Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Comte Hingga Parson* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 142-143.

³¹ Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema" dalam *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), (Kencana, 2005), hlm. 179.

³² Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema" dalam *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, hlm, 178.

peneliti belum tentu bisa merefleksikan kehidupan keagamaan seseorang,³³ seperti pengalaman keagamaan jamaah ketika merefleksikan rasa senangnya ketika membaca *sholawatSimthud Durar*. Oleh karena itu, yang terpenting dalam penelitian ini ialah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan atau dipikirkan oleh Jamaah Ahabul Musthofa dalam memahami dirinya sendiri.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan tujuan agar pembahasan skripsi ini tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika penyusunannya sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini penyusun menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk mengarahkan substansi penelitian ini secara sistematis. Hal ini dimaksudkan sebagai landasan penelitian serta dasar-dasar yang digunakan dalam memahami bahasan penelitian sehingga obyek pembahasan penelitian ini dapat dipahami.

Bab kedua, berisi gambaran umum tentang Ahabul Musthofa. Dimulai dari latar belakang sejarah baik secara historis maupun sosiologis, tujuan didirikannya majelis *ta'lim* dan *sholawat*Ahabul Musthofa, struktur kepengurusannya danbagaimana sejarah perkembangannya, sertabagaiman

³³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Comte Hingga Parson*, hlm. 149.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 35.

strategi pengembangan organisasi majelis ini. Hal ini sangat penting dilakukan agar peneliti dapat mengarahkan ke pembahasan selanjutnya.

Bab ketiga, peneliti akan menjelaskan tentang prosesi pelaksanaan acara majelis *ta'lim* dan *sholawat* tersebut dari awal hingga akhir. Kemudian disusul dengan menyajikan beberapa gejala-gejala yang tampak, karena dengan memunculkan gejala-gejala yang ada peneliti dengan mudah dapat menganalisisnya.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti yang berisi analisis tentang spirit keagamaan Jamaah Ahbabul Musthofa Yogyakarta yang didalamnya akan membahas pembentukan kesadaran kolektif Jamaah Ahbabul Musthofa kemudian memetakan tradisi keagamaan *sholawat* dalam konteks Islam di Indonesia.

Bab kelima, merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran sebagai akhir penutup dari bab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya manusia memiliki berbagai macam motif dalam melakukan tindakan, maka motif-motif tindakan tersebut memiliki tujuan dan alasan. Dalam hal ini norma-norma atau nilai-nilai yang ada sangat berpengaruh terjadinya daya tarik-menarik antara pribadi dan tujuan yang ingin dicapai. Semangat untuk melakukan ritual keagamaan selalu dilingkupi oleh motif-motif yang ingin dicapai. Semangat keberagamaan memiliki dimensi-dimensi tertentu yang menjadi dasar semangat keberagamaannya, yaitu kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat sakral.

Dari analisis data yang telah peneliti kemukakan pada bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa spirit keagamaan Jamaah Ahbabul Musthofa Yogyakarta dalam mengikuti ritual pembacaan *sholawat* didorong oleh dua faktor; intrinsik dan ekstrinsik. Ini artinya bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik saja seperti karena didorong oleh kharismanya Habib Syech, melainkan faktor intrinsik juga mempengaruhi tindakan jamaah untuk mengikuti majelis *sholawat* Ahbabul Musthofa.

Faktor intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu yang mendasari Jamaah Ahbabul Musthofa dalam mengikuti pembacaan *sholawat*, di antaranya adalah keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin, keinginan

untuk melakukan kebaikan, ingin mendapatkan wawasan agama, keinginan untuk memperbaiki kualitas beribadah untuk dekat dengan Allah. Sedangkan dalam faktor ekstrinsik, jamaah dipengaruhi oleh tokoh kharismatik seperti Habib Syech. Tokoh kharismatik tersebut berperan penting dalam menarik simpati jamaah untuk hadir. Jamaah seakan-akan terhipnotis oleh kesakralan-kesakralan yang dibentuk oleh tokoh kharismatik tersebut.

Dalam perkembangannya konstruksi agama dari tokoh kharismatik seperti Habib Syech, memegang kekuatan yang besar dalam membentuk komunitas keagamaan yakni majelis *sholawat* Ahabul Musthofa. Komunitas tersebut dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentimen, cita-cita, dan komitmen moral dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama melalui pembacaan *sholawatShimtud Durar* sehingga terjadilah kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif yang dimiliki oleh Jamaah Ahabul Musthofa terdiri dari dua; kesadaran kolektif terhadap ritual dan simbol agama dan kesadaran kolektif terhadap mitos-mitos keagamaan.

Kesadaran kolektif terhadap ritual dan simbol agama dapat dilihat pada Jamaah Ahabul Musthofa yang memakai pakaian serba putih (memakai baju putih, celana atau sarung warna putih, peci putih, dan sorban putih). Menganggap bahwa warna putih adalah simbol kesucian. Dengan memakai simbol tersebut jamaah dapat merasakan kehadiran nabi Muhammad. Simbol lain juga dapat dilihat mengenai simbol barokah diungkapkan dengan ketaatan kepada habib atau kyai. Simbol khusu' diungkapkan dengan membaca *sholawat* disertai menangis dan mengangkat kedua tangannya.

Sedangkan kesadaran kolektif terhadap mitos-mitos ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap air do'a. Hal tersebut dapat dilihat pada jamaah yang membawa botol berisi air yang dipercaya dapat menjadi obat mujarab. Jamaah yang hadir biasanya membawa air botol dari rumah dan meletakkan air botol yang sudah dibuka tutupnya tersebut didepan panggung untuk didoakan. Air yang telah dido'akan dengan bacaan-bacaan *sholawat* dipercaya dapat mengobati orang yang sedang sakit. Air do'a tersebut juga bisa digunakan untuk mencari jodoh, keselamatan, penambah rizki, penangkal malapetaka dan lain sebagainya.

Sebagai bangsa yang beragama, setiap pemeluk bertanggung jawab atas keberagamaannya untuk menemukan pemahaman yang dinamis terhadap teks-teks agamanya, yaitu pemahaman yang mampu memberikan respon konkrit terhadap kondisi sosial-budaya di sekitarnya. Dinamisasi pemahaman agama diharapkan mampu mengembalikan esensi agama (Islam) itu sendiri sebagai teks yang mengusung pesan kedamaian. Karenanya, kehadiran institusi agama tidak berada dalam ruang kosong, melainkan ada proses dialektika dengan dunia sosialnya.

Upaya dialektika dengan tradisi yang berkembang, dalam memahami teks-teks agama dan harmonisasi tradisi dengan teks-teks agama merupakan salah satu perbincangan penting dalam kajian keberagaman di Indonesia. Upaya mempertautkan antara realitas teks agama (al Qur'an-al Hadith) dengan realitas kemanusiaan merupakan salah satu langkah kontekstualisasi nilai-nilai agama, bukan merubah dengan memunculkan "yang baru". Pemeluk agama yang menganggap dirinya taat secara teologis-individualistik tidak dapat mengklaim

dirinya sebagai manusia yang sempurna, jika tidak dapat memberikan rasa aman pada sosialnya.

Dari fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, pada dasarnya pemahaman terhadap tradisi *sholawat* terus diartikulasikan oleh kalangan masyarakat Muslim. Mereka membangun pola-pola keberagamaan berdasarkan atas pemahaman intersubjektif di dalam ruang dialog yang sangat partikular, terutama dilakukan melalui peran elit lokal yang dikenal sebagai agen sosial di lingkungannya seperti adanya Habib Syech. Sehingga mereka akan terus memaknai teks-teks agama, dan tidak akan pernah berhenti mengalami dialektika.

B. Kritik dan Saran

Sebagai catatan akhir dari penelitian terhadap Jamaah Ahbabul Musthofa Yogyakarta ini, penyusun memberikan kritik bahwa tradisi pembacaan *sholawat* seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai pengalaman religius belaka, tetapi bagaimana tradisi pembacaan *sholawat* nabi menjadi tradisi yang dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu diperlukan adanya pemberdayaan terhadap Jamaah Ahbabul Musthofa dalam mengembangkan dan memperluas institusi keagamaan. Tentunya tidak terlepas dari kesalahan peneliti dalam penyusunan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi awal menuju kajian keislaman yang progresif dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai studi keagamaan Islam khususnya di Indonesia dalam bidang Sosiologi Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Al Makin. *Anti Kesempurnaan; Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Amar, Imron Abu. *Peringatan Khaul Bukan dari Ajaran Islam Adalah Pendapat Sesat*. Kudus: Menara Kudus, 1995.
- Amrin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Anies, M. Madchan. *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Anwar, Yesmil. dan Adang. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Arifah, Umi Nur. "Studi Eksperimen Tentang Pengaruh Mendengarkan Lagu-Lagu Album Cinta Rasul". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi II*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Azhar, Muhammad. *Posmodernisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik dari Comte Hingga Parson*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bakri, Syamsul dan Mudhofir. *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago; Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Berry, David *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Djohatini, Siti Nordjanah dan T. Hani Handoko, "Hubungan Kepemimpinan Karismatik dengan Respek, Kepercayaan, Kepuasan, Identitas Kelompok, Kinerja Kelompok dan Pemberdayaan para Pengikut", dalam *Sosiosains*, 19 (1). Yogyakarta, Januari 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dhofier, Zamakhsyari dan Abdurrahman Wahied. *Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus dari Jombang*. Jakarta: LP3ES, 1978.
- Erwin, Lilly T. *Serba-Serbi Cumpeng Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Fananie, Zainuddin dan Atiqa Sabardila. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU*. Solo: Muhammadiyah University Press, 2000.

Fealy, Greg dan Greg Barton (ed.). *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdatul Ulama' Negara*. ter. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LkiS, 1997.

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Suheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press, 1986.

Hadi, Solichul. "Pengaruh Pembacaan Syi'ir Şalawat Terhadap Perilaku Santri". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Haniah. *Agama Pragmatis; Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*. Magelang: IndonesiaTera, 2001.

Hasan, Muhammad Thalbah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Horokoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

Ishomuddin, *Sosiologi Agama; Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: UMM, 1996.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Johnson, Doyle Paul. *Sociological Theory; Classical Founders and Contemporary Perspective*. Robert M. Z (ed.). Jakarta: Gramedia, 1986.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Khisbiyah, Yayah. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. M. Thoyyibi. (dkk.) (ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.

Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Mahasin, Aswab. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Maliki, Zainudin. *Agama Priyayi; Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. USA: Arizona State University, 1985.

Mashud, Must'in. "Teknik Wawancara" dalam *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Bagong Suyanto (ed.). Jakarta: Kencana, 2006.

- Minhaji, Akh. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta Press, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Muthohar, Ahmad. *Maulid Nabi, Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: GalangPress, 2010.
- Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Nadjib, Emha Ainun. *Nasionalisme Muhammad*. Yogyakarta: SIPRESS, 1995.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Noer, Deliar. (dkk.). *Mengapa Partai Islam Kalah?: Perjalanan Politik Islam dari Prapemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*. Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (ed.). Jakarta: AlvaBet, 1999.

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1954.

O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Oetomo, Dede. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.). Jakarta: Kencana, 2005.

Oetomo, Dede. "Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial," dalam Seminar yang diadakan Balai Kajian Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Fisip Unair. Oktober 1993.

Osborne, Kenan B. *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Purwaningtyas, Dessy. "Spirit Agama dalam Integrasi Sosial antara Warga Pendatang dengan Masyarakat Lokal". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Robertsoon, Ronald. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.

Romas, Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgaw Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Sponville, Andre Comte. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

Syulukh, Alfian. "Kecerdasan Kenabian Pada Keturunan Rasulullah SAW", Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2009.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Waardenburg, J.D.J. *Official and Popular Religion*. Paris: Mouton Publisher, 1979.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis, 1999.

Wrong, Denish (ed). *Max Weber Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.